

BURUNG UNTA SEBAGAI KOMODITAS HARAPAN : KLASIFIKASI DAN KEUNGGULAN BIOLOGIS BURUNG UNTA (*STRUTHIO CAMELUS*)

PIUS P. KETAREN

Balai Penelitian Ternak
P.O. Box 221, Bogor 16002, Indonesia

ABSTRAK

Burung Unta (*Struthio camelus*) adalah burung raksasa yang tidak mampu terbang, termasuk kelas Aves dan berasal dari Afrika. Walaupun sudah dibudidayakan lebih dari 100 tahun akan tetapi informasi teknologi budidayanya sangat terbatas, tidak hanya di Indonesia tapi juga di luar negeri. Keunggulan burung Unta dari unggas lain adalah: (1) burung dewasa mencapai berat 150 – 200 kg dengan tinggi tubuh 2 – 3 m, (2) bobot badan 100 kg sebelum umur satu tahun, (3) mampu mencerna serat kasar, (4) efisien dalam menggunakan pakan, (5) tercatat dapat hidup sampai umur 70 tahun dan (6) kandungan lemak, kolesterol dan kalori yang rendah dalam daging. Sumber pendapatan utama peternak burung Unta di Afrika Selatan berasal dari produksi kulit, daging dan bulu. Penelitian burung Unta secara terencana perlu dilakukan untuk memperoleh teknologi budidaya dan pasca panen yang sesuai dengan iklim Indonesia karena ternak tersebut baru dibudidayakan sejak tahun 1996 yang lalu.

Kata kunci: Burung Unta, keunggulan biologis, produksi utama, pendapatan

ABSTRACT

OSTRICH AS A PROMISING COMMODITY : CLASSIFICATION AND BIOLOGICAL SUPERIORITY OF OSTRICH (*STRUTHIO CAMELUS*)

Ostrich (*Struthio camelus*) is a flightless and biggest bird, classified as Aves and originated from Africa. Although has been domesticated and farmed for more than 100 years, it is generally agreed that information on ostrich farming technology is limited not only in Indonesia but also in overseas. Superiorities of ostrich over other birds are: (1) mature ostrich weight between 150-200 kg and 2-3 m tall, (2) live weight of 100 kg can be achieved before 12 months old, (3) digesting high crude fibre diet, (4) digesting feed efficiently, (5) may live up to 70 years old and (6) low fat, cholesterol and energy content of meat. The main source of income in a commercial ostrich farm in South Africa were from leather, meat and feather sales. Research on ostrich in Indonesia has to be well planned to obtain appropriate farming and after harvest technologies suitable for the Indonesian environment as ostrich farming had been just introduced in 1996.

Key words: Ostrich, biological superiority, main products, income

PENDAHULUAN

Burung Unta (*Struthio camelus*) sudah dibudidayakan di Afrika Selatan lebih dari 100 tahun yang lalu (HALLAM, 1992), akan tetapi informasi tentang teknologi budidaya dan industrinya sangat terbatas. Keterbatasan informasi ini tidak hanya dirasakan di dalam negeri saja (DARMINTO dan BAHRI, 1998), tetapi juga di dunia seperti yang disampaikan MCCREATH (1998).

Burung Unta adalah bangsa burung terbesar yang masih hidup di dunia (ERASMUS dan ERASMUS, 1995). Burung Unta dewasa dapat mencapai berat antara 150 – 200 kg dengan tinggi sekitar 2,00 – 3,00 m (HALLAM, 1992; ERASMUS dan ERASMUS, 1995; BLACK, 1995). Tidak seperti lazimnya burung yang mampu terbang, burung besar tersebut hanya mampu lari kencang dengan kecepatan 60 km/jam (HARRISON, 1982) tanpa pernah mengudara. Kemampuan lari

kencang tersebut berguna terutama untuk menghindari dari serangan predator seperti harimau atau hewan pemangsa lain yang dulu hidup bersama di savana Afrika.

Burung Unta mulai dibudidayakan di Indonesia pada tahun 1996. Walaupun dikenal sebagai komoditas ternak yang baru, populasinya berkembang dengan pesat di Indonesia. Diperkirakan populasi burung Unta saat ini sudah mendekati 10.000 ekor. Kecepatan perkembangan populasi tersebut diduga karena kemampuan reproduksi burung Unta serta daya tarik produk yang dihasilkannya seperti daging kulit dan bulu. Daging burung Unta dapat dibagi ke dalam 4 golongan besar berurut dari termahal ke termurah yaitu: *fillet*, *steak*, *roast* dan *trimmed* (MCCREATH, 1998). Keempat golongan daging tersebut dapat dijadikan sebagai sumber daging untuk kebutuhan dalam negeri maupun sebagai komoditas ekspor. Dengan demikian diharapkan daging burung Unta

dapat membantu kecukupan kebutuhan konsumsi daging di dalam negeri yang suplainya menurun drastis sejak krisis moneter mulai pertengahan tahun 1997.

Direktorat Jenderal Peternakan menganjurkan agar usaha budidaya burung Unta di Indonesia ditingkatkan; pemerintah telah menerbitkan daftar investasi yang memberi kesempatan kepada semua pihak untuk meningkatkan usaha budidaya aneka ternak termasuk usaha budidaya burung Unta (SOETIRTO, 1998).

Melalui makalah ini diharapkan peternak/calon peternak, para peneliti dan pihak pemerintah dapat memperoleh informasi tentang budidaya burung Unta yang relatif masih sangat baru di Indonesia.

KLASIFIKASI BURUNG UNTA

Burung Unta yang sudah punah maupun yang masih hidup berasal dari benua Afrika. Burung Unta tersebut digolongkan ke dalam ordo Struthioniformes dan termasuk species *Struthio camelus* (HARRISON, 1982). Species ini memiliki enam sub species, satu diantaranya telah punah pada tahun 1914 yaitu : *Struthio camelus syriacus* yang berasal dari gurun pasir Siria. Sedangkan lima sub species lainnya berkembang di habitat asalnya di berbagai negara Afrika dan beberapa negara di luar Afrika seperti Amerika, Australia, Eropa dan negara-negara Asia seperti Indonesia. BLACK (1995) memperkirakan bahwa sub species burung Unta yang masih hidup dan dipelihara hanya tinggal empat sub species.

Klasifikasi burung Unta menurut HARRISON (1982) adalah sebagai berikut :

Phylum : Chordata
 Class : Aves
 Order : Struthioniformes
 Family : Struthionidae
 Species : *Struthio camelus*
 Sub Species :

1. *Sc. syriacus* (Gurun Pasir Siria) : punah pada tahun 1914
2. *Sc. australis* (Afrika Selatan, Angola) : burung Unta berleher biru
3. *Sc. camelus* (Etiopia, Nigeria) : burung Unta berleher merah
4. *Sc. spatzi* (Mauritania)
5. *Sc. massaicus* (Kenya, Tanzania) : burung Unta berleher merah
6. *Sc. molybdophanes* (Kenya, Somalia) : burung Unta berleher biru

Dari klasifikasi di atas terlihat bahwa berdasarkan warna leher, burung Unta dibagi ke dalam dua

golongan yaitu: burung Unta berleher biru dan burung Unta berleher merah. HARRISON (1982) melaporkan tentang terdapatnya burung Unta hitam dari Afrika yang dihasilkan dari persilangan burung Unta antara sub species *Struthio camelus, massaicus, australis* dan *syriacus*. Bangsa burung Unta yang saat ini sudah dibudidayakan di Indonesia adalah burung Unta yang berleher biru dan berleher hitam.

KEUNGGULAN BIOLOGIS BURUNG UNTA

Burung Unta sebagai komoditas harapan memiliki keunggulan biologis khusus dibandingkan dengan bangsa burung atau unggas lainnya. Keunggulan-keunggulan biologis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Burung Unta adalah burung terbesar di dunia

Dari kelompok burung besar yang tidak bisa terbang atau dikenal sebagai *ratite*, burung Unta adalah burung tertinggi dan burung terbesar (Tabel 1). Burung Unta dapat mencapai bobot badan 150-200 kg dengan tinggi badan 2,00-3,00 m (Tabel 1). Sedangkan burung Rhea (*Rea americana*), Kasuari (*Casuaris casuaris*) dan Emu (*Dromaius novaehollandiae*) hanya mencapai bobot badan sekitar 25-58kg dengan tinggi badan berkisar antara 1,10-1,80m.

Tabel 1. Perbandingan bobot dan tinggi badan kelompok burung Ratite

Ratites	Bobot badan (kg)	Tinggi badan (m)
Rhea	25	1,60
Kasuari	58*	1,10-1,80
Emu	36-41	1,50-1,80
Burung Unta	150-200	2,00-3,00

Sumber : HARRISON, 1982; BLACK, 1995

* HOYO *et al.*, 1992

2. Burung Unta efisien dalam menggunakan pakan

Efisiensi penggunaan pakan burung Unta berumur delapan minggu setara dengan ayam broiler yang dikenal sebagai jenis unggas yang sangat efisien mengkonversi pakan menjadi daging (Tabel 2). Pada umur delapan minggu konversi pakan burung Unta adalah 2,24 dibanding ayam broiler 2,16. Konversi pakan burung Unta pada umur sembilan minggu dapat ditingkatkan menjadi 1,51 dengan pemberian pakan tambahan (KETAREN, 1997). Ini berarti bahwa burung Unta hanya membutuhkan 1,51-2,24 kg pakan untuk menghasilkan 1 kg bobot badan pada umur sembilan minggu. Hal ini memberi indikasi bahwa dengan pakan yang relatif murah, burung Unta mampu tumbuh secara efisien.

Tabel 2. Efisiensi penggunaan pakan dan bobot badan berbagai jenis unggas

Umur (mg)	BobotBadan (kg)				Konversi pakan			
	Burung Unta*	Broiler	Itik	Angsa	Burung Unta*	Broiler	Itik	Angsa
2	1,70	0,36	0,76	0,82	-	1,31	1,28	1,35
4	3,00	1,02	1,89	2,05	1,55	1,58	1,78	2,00
6	5,00	1,90	2,85	3,05	1,83	1,86	2,26	2,41
8	10,00	2,79	3,45	4,05	2,24	2,16	2,82	2,90

Sumber : NRC, 1994
* KETAREN *et al.*, 1997

Konversi pakan burung Unta dengan bobot badan 100 kg, pada umur 350 hari adalah 10,10 (DEGEN *et al.*, 1991). Di pihak lain, HOLLE (1995) menyatakan bahwa konversi pakan burung Unta yang berumur 385 hari dengan bobot badan 132 kg adalah 4,44. Efisiensi penggunaan pakan burung Unta yang ada di Indonesia pada umur lebih dari sembilan minggu sedang diteliti. Konversi pakan itik Pekin dan angsa lebih buruk dibanding burung Unta yaitu masing-masing 2,82 dan 2,90. Begitu pula bobot badan burung Unta pada umur delapan minggu (10 kg) 2-4 kali lebih berat dari bobot badan broiler, itik dan angsa yang masing-masing hanya 2,79, 3,45 dan 4,05 kg.

3. Mampu mencerna serat kasar

Tidak seperti umumnya unggas lain, burung Unta dikenal mampu mencerna serat kasar. Semakin tua umur burung Unta semakin besar kemampuannya mencerna serat kasar, yaitu 61,6% pada umur 30 minggu dibanding hanya 6,5% pada umur 3 minggu (ANGEL *et al.*, 1995). Oleh karena itu, burung Unta dapat diberi bahan pakan yang mengandung serat kasar tinggi seperti rerumputan, dedaunan dan berbagai bungkil termasuk bungkil inti sawit dan bungkil kelapa. Dengan demikian, maka harga pakan burung Unta akan relatif lebih murah dibanding pakan unggas lain. Kemampuan mencerna serat kasar tersebut dimungkinkan dengan terjadinya proses fermentasi di dalam alat pencernaan burung Unta terutama pada bagian usus besar (*colon*) dan usus buntu (*caecum*). Begitu juga, pakan relatif tinggal lebih lama di dalam saluran alat pencernaan burung Unta yaitu 36-48 jam dibanding unggas lain yang hanya berkisar antara 4-6 jam (BLACK, 1995).

Dari data Tabel 3, terlihat bahwa usus besar adalah bagian usus terpanjang yaitu 8 m atau sekitar 57% dari panjang usus burung Unta. Panjang usus besar burung Emu, Rhea dan ayam masing-masing hanya 8%, 15%, dan 3% dari total panjang usus.

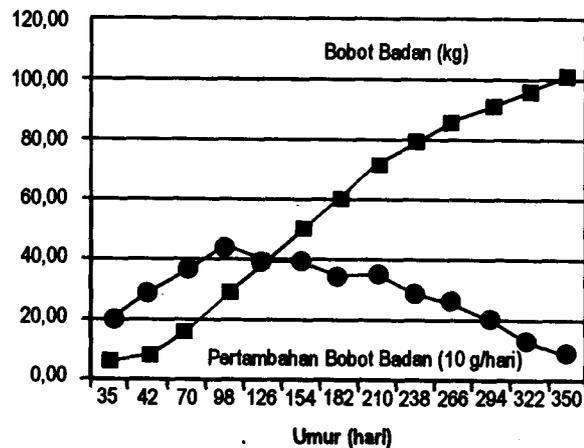
Tabel 3. Perbandingan panjang usus burung ratites dan ayam

Usus	Burung Unta		Emu		Rhea		Ayam	
	cm	%	cm	%	cm	%	cm	%
Usus halus	512	36	315	89	132	63	61	90
Usus buntu	94	7	12	3	46	22	5	7
Usus besar	880	57	29	8	31	15	2	3
Total	1.406	100	356	100	209	100	69	100

Sumber : ANGEL *et al.* (1995)

4. Burung Unta tumbuh cepat

Burung Unta mampu tumbuh cepat dan mencapai bobot badan 100 kg sebelum berumur 12 bulan (Gambar 1). Bahkan MCCREATH (1998) menginformasikan bahwa burung Unta berat 100 kg dapat dicapai pada umur 300 hari. Pertambahan bobot badan burung Unta yang tertinggi adalah pada umur 98 hari. Pada umur tersebut pertambahan bobot badan burung Unta mencapai 455 g/hari. Setelah itu kecepatan pertambahan bobot badan menurun secara perlahan sampai 115 g/hari pada umur 350 hari (DEGEN *et al.*, 1991).



Gambar 1. Pertumbuhan burung Unta (DEGEN *et al.*, 1991)

5. Daging burung Unta rendah lemak, kolesterol dan kalori

Dari penampilan, daging burung Unta sangat mirip dengan daging sapi yang tergolong sebagai daging merah. Akan tetapi, berdasarkan mutu daging ternyata daging burung Unta memiliki kelebihan-kelebihan yaitu rendah lemak (WADE, 1995 dan DALE, 1995^a), rendah kalori (HALLAM, 1992) dan rendah kolesterol (ERASMUS dan ERASMUS, 1995). Rendahnya kandungan ketiga zat makanan tersebut memberi keuntungan kepada masyarakat yang berusaha menghindari konsumsi lemak, kolesterol dan energi tinggi. Karena konsumsi tinggi ketiga zat makanan tersebut dapat mengganggu kesehatan terutama kesehatan jantung.

6. Burung Unta dapat hidup sampai 70 tahun

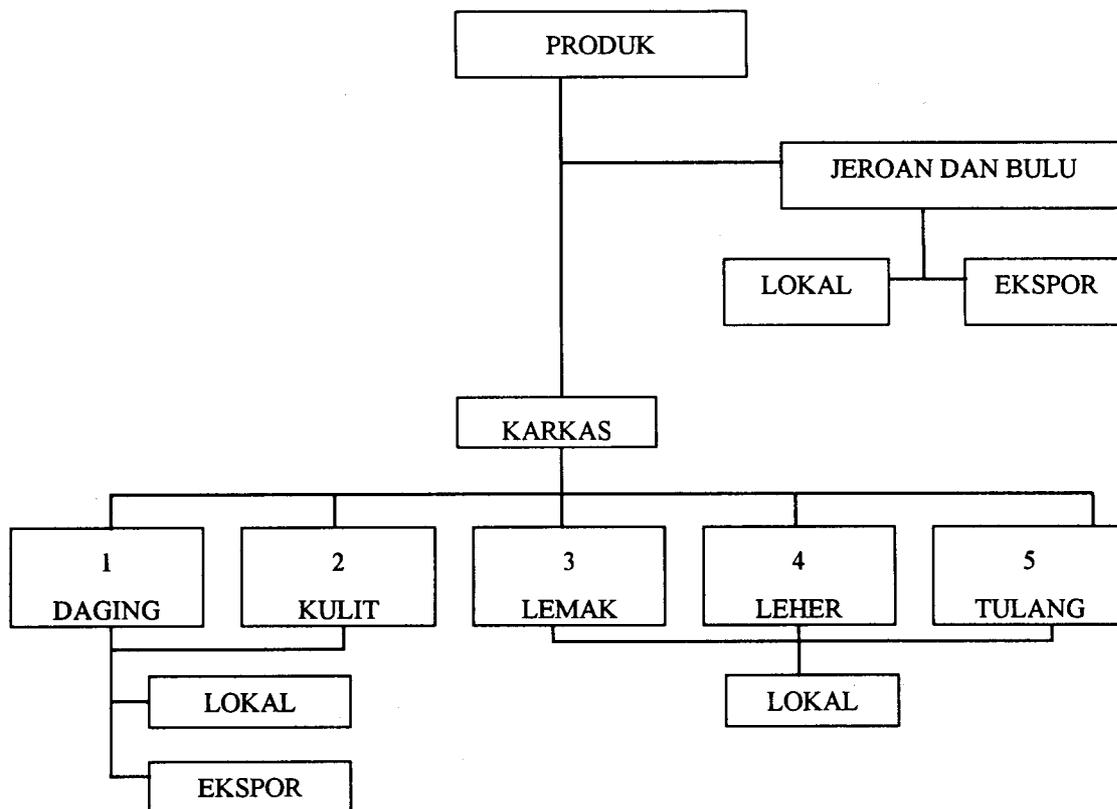
Burung Unta dapat hidup sampai 70 tahun dan berproduksi selama 20-40 tahun (HARRISON, 1982) dan bahkan di Oudtshoorn, Afrika Selatan, terdapat burung Unta yang hidup sampai umur 81 tahun (HALLAM, 1992).

7. Produksi telur dapat mencapai 100 butir/ induk/tahun

Induk yang produktif dapat menghasilkan telur 50-100 butir/tahun. Dari produksi telur tersebut dapat dihasilkan 25 ekor anak dewasa/tahun. Dengan demikian seekor induk burung Unta diperkirakan menghasilkan anak 250-1000 ekor selama hidupnya. Walaupun demikian, dilaporkan bahwa hasil penelitian di Namibia pada tahun 1991-1994 produksi anak yang tertinggi baru mencapai 18 ekor/induk/ tahun (FOGGIN, 1995).

PRODUK BURUNG UNTA

Burung Unta memproduksi berbagai ragam produk untuk kebutuhan dalam negeri/lokal dan kebutuhan ekspor. Dari Gambar 2 terlihat bahwa burung Unta memproduksi tujuh jenis bahan pangan dan bahan baku industri. Dari ketujuh jenis produk tersebut diperkirakan bulu, jeroan, daging dan kulit dapat dijadikan sebagai komoditas ekspor dan komoditas dalam negeri.



Gambar 2. Ragam dan pemanfaatan produk burung Unta

Sebagian besar produk lemak, leher dan tulang merupakan komoditas pasar dalam negeri. Pasar internasional untuk daging dan kulit burung Unta terdapat di negara-negara Eropa, Amerika, Asia terutama Jepang dan Cina serta Afrika (HALLAM, 1992). Berdasarkan laporan tahunan perusahaan "Little Karoo Agricultural Cooperation Ltd. di Oudtshoorn, Afrika Selatan" pada tahun 1993, pendapatan utama perusahaan berasal dari kulit 76,0%, daging 16,5 % dan bulu 7,5 % (SMITH *et al.*, 1995). Ini memberi indikasi bahwa kulit, daging dan bulu merupakan produk utama perusahaan tersebut. Persentase dan produk utama peternakan burung Unta di negara-negara lain bervariasi sesuai dengan daya serap pasar di dalam negeri dan pasar internasional. Seekor burung Unta berumur 14 bulan dengan bobot badan minimal 75 kg rata-rata menghasilkan kulit seluas 1,2 m² dan daging sebanyak 35 kg (SMITH *et al.*, 1995). Kulit burung Unta bahkan dikenal sebagai Rolls Royce-nya produk kulit karena penampilannya yang unik dengan daya tahan yang kuat (DALE, 1995a). Secara industri, kulit burung Unta digunakan sebagai bahan baku untuk industri sepatu, dompet, ikat pinggang dan tas.

Minyak/lemak burung Unta digunakan untuk bahan baku kosmetik yang bermutu baik (DALE, 1995b). Leher burung Unta sudah disajikan pada beberapa restoran di Jakarta dengan menu sup leher.

Suatu usaha produksi termasuk produksi peternakan hanya akan berhasil jika produk yang dihasilkannya dapat dipasarkan dan memberi keuntungan. Oleh karena produk burung Unta baru diperkenalkan di Indonesia maka upaya pemasyarakatannya perlu dikemas secara terprogram, baik oleh pihak swasta maupun pemerintah. Hal ini perlu dilakukan agar usaha produksi burung Unta yang sudah dimulai tersebut dapat dikembangkan ke dalam suatu industri burung Unta yang terintegrasi.

KESIMPULAN

1. Burung Unta memiliki keunggulan-keunggulan biologis dibanding burung atau unggas lainnya diantaranya: tumbuh cepat, mampu mencerna serat kasar, efisien dalam menggunakan pakan dan mampu hidup sampai 70 tahun serta berproduksi selama 20-40 tahun.
2. Burung Unta menghasilkan 7 jenis produk yang dapat dijual sebagai komoditas lokal maupun komoditas ekspor, yaitu daging, kulit, bulu, jeroan, lemak, leher dan tulang.
3. Upaya pemasyarakatan produk burung Unta di dalam negeri perlu dilakukan secara terprogram, baik oleh swasta maupun pemerintah untuk

menjamin pengembangan industri burung Unta di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ANGEL, R., S. SCHEIDELER, and J. SELL. 1995. Ostrich nutrition. Proceedings of the Fifth Australian Ostrich Association Conference, Gold Coast, Qld. Australia. pp: 15-24.
- BLACK, D. 1995. The anatomy and physiology of the ostrich. Proceedings of the Fifth Australian Ostrich Association Conference, Gold Coast, Qld. Australia. pp:11-14.
- DALE, C. 1995a. The Australian ostrich industry-no gamble. Proceedings of the Fifth Australian Ostrich Association Conference, Gold Coast, Qld. Australia. pp : 116-117.
- DALE, C. 1995b. The industry now and where we are headed. Proceedings of the Fifth Australian Ostrich Association Conference, Gold Coast, Qld. Australia. pp : 1-4.
- DARMINTO dan S. BAHRI. 1998. Mengenal penyakit-penyakit menular penting pada burung Unta (*Struthio camelus*). *Wartazoa* 7 (1) : 22-32.
- DEGEN, A.A., M. KAM, A. ROSENTRAUCH, and I. PLAVNIK. 1991. Growth rate, total body water volume, dry-matter intake and water consumption of domesticated ostriches (*Struthio camelus*). *Anim. Prod.* 52: 225-232.
- FOGGIN, C. M. 1995. Ostriches in the wild, colony breeding and foster rearing. Proceedings of the Fifth Australian Ostrich Association Conference, Gold Coast, Qld. Australia. pp : 104-111.
- ERASMUS, J. and E. DE ERASMUS. 1995. *Ostrich Odyssey : A Guide to Ostrich Farming in Southern Africa*. Promedia Drukkers en Uitgewers, Pretoria, South Africa.
- HALLAM, M.G. 1992. *The Topaz Introduction to Practical Ostrich Farming*. Superior print and packaging, Harare, Zimbabwe.
- HARRISON, C.J.O. 1982. *The Encyclopedia of Birds*. Peerage books, London.
- HOYO, J.D., A. ELLIOTT, and J. SARGATAL. 1992. *Handbook of the Birds of the World*. Vol. 1. Lynx Editions, Barcelona.
- HOLLE, D. 1995. *Ratite Feeds and Feeding*. First Ed. Blue mountain Inc. Berthoud, Colorado, USA.
- KETAREN, P. P. 1997. Pertumbuhan burung Unta dari umur 2-9 minggu. (Tidak dipublikasi).
- KETAREN, P. P., L. H. PRASETYO, M. RANGKUTI, K. DIWYANTO, P. SUKARTONO, dan MASUDIN. 1997. Pengaruh multigerm dan lactosym terhadap pertumbuhan burung Unta. Prosiding Seminar Nasional II, Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan IPB dan Asosiasi Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak (AINI). Bogor. pp : 37-38.

- MCCREATH, A. 1998. Ostrich sharing farming system and its commercial market in Australia and the world. Seminar Terobosan Mutakhir Industri Peternakan Burung Unta. Hotel Millenium. Jakarta. (Unpublished).
- NRC. 1994. *Nutrient Requirements of Poultry* (9th Revised Ed.). National Academy Press Washington D.C., USA.
- SMITH, W.A., S.C. CILLERS, F. D. MELLETT, dan S.J. VAN SCHALKWYK. 1995. Ostrich production-South African prospective. Biotechnology in the feed industry. Proceedings of Alltech, 11th Annual Symposium (Editor: T.P. LYONS and K. A. JACQUES). pp : 175-197.
- SOETIRTO, E. 1998. Sambutan Direktur Jenderal Peternakan. Seminar Terobosan Mutakhir Industri Peternakan Burung Unta. Hotel Millenium. Jakarta.
- WADE, J. 1995. Strategies in tackling commercial markets. Proceedings of the Fifth Australian Ostrich Association Conference, Gold Coast, Qld. Australia, p : 59.